

ANALISIS PENDAPATAN USAHA PETERNAK SAPI BALI SKALA RUMAH TANGGA DI KECAMATAN WATOPUTE KABUPATEN MUNA

Income Analysis of Household-Scale Bali Cattle Breeders in Watopute District, Muna Regency

Yuyun Marfina, Musram Abadi*, dan Syamsuddin

Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo, Sulawesi Tenggara, Indonesia 93232

*Email: musram.abadi79@uho.ac.id

ABSTRACT

The aim of the research was to (1) analyze the income of household-scale Balinese cattle breeders in Watopute District, Muna Regency, (2) analyze the feasibility of household-scale Balinese cattle breeders in Watopute District, Muna Regency based on R/C Ratio and B/C analysis. The location of this research is all villages in Watopute District, Muna Regency, consisting of Matarawa Village, Wakadia Village, Lakapodo Village, Labaha Village, Bangkali Village, West Bangkali Village, Wali Village and Dana Village. The location selection was determined deliberately (Purposive Sampling). Data collection was carried out by observing, conducting interviews and taking documentation. The data sources used were the primary data and the secondary data. The methods used were income analysis, R/C ratio analysis and B/C ratio analysis. The results of this research show that the yearly income earned by Balinese cattle farming businesses in Watopute District was IDR 901.668/head. The R/C Ratio value is 1.68 or > 1 , then the business is feasible to run. While the B/C Ratio value is 0.68 or > 0 , then the business is worth running.

Keywords: Beef cattle breeders, Income, R/C Ratio, B/C Ratio

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) menganalisis pendapatan peternak sapi Bali skala rumah tangga di Kecamatan Watopute Kabupaten Muna, (2) menganalisis kelayakan usaha peternak sapi Bali skala rumah tangga di Kecamatan Watopute Kabupaten Muna berdasarkan analisis R/C Ratio dan B/C Ratio. Lokasi Penelitian ini yaitu seluruh desa yang ada di Kecamatan Watopute Kabupaten Muna yaitu terdiri dari Desa Matarawa, Desa Wakadia, Desa Lakapodo, Desa Labaha, Desa Bangkali, Desa Bangkali Barat, Kelurahan Wali dan Kelurahan Dana. Pemilihan lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*). Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, melakukan wawancara dan mengambil dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan, analisis R/C ratio dan analisis B/C ratio. Hasil penelitian ini menunjukkan pendapatan per tahun yang diperoleh usaha peternakan sapi Bali di Kecamatan Watopute sebesar Rp.901.668./ekor. Nilai R/C ratio sebesar 1,68 atau > 1 , maka usaha tersebut layak untuk dijalankan. Sedangkan nilai B/C ratio sebesar 0,68 atau > 0 , maka usaha layak untuk dijalankan.

Kata Kunci : Peternak Sapi Potong, Pendapatan, R/C ratio, B/C ratio

PENDAHULUAN

Industri peternakan memiliki prospek yang cerah, mengingat permintaannya selalu meningkat sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan, serta sadarnya masyarakat akan pentingnya asupan makanan bergizi, yang dipengaruhi oleh kemajuan tingkat pendidikan. Salah satu usaha peternakan yang umum di pedesaan

adalah beternak sapi dalam skala rumah tangga. Sapi Bali merupakan jenis sapi potong yang biasa dikembangkan di masyarakat, dengan pertumbuhan usaha ini dipicu oleh meningkatnya permintaan akan produk-produk peternakan yang berkualitas di pasar lokal (Abadi dkk., 2023).

Sapi Bali adalah jenis hewan ruminansia yang memiliki peran penting sebagai sumber daging, sekaligus memenuhi kebutuhan

pangan, terutama protein hewani. Hijrawati dkk., (2022) menyatakan bahwa sapi Bali ialah salah satu jenis ternak yang dijalankan dengan tujuan untuk meningkatkan populasi. Sapi potong umumnya dipelihara oleh peternak sebagai bagian dari upaya dalam mengembangkan subsektor peternakan, baik dalam skala komersial maupun skala rumah tangga (Razak, dkk., 2023).

Kabupaten Muna merupakan salah satu daerah di Sulawesi Tenggara yang mempunyai potensi sebagai daerah penghasil peternakan, khususnya sapi potong yang menjadi komoditas andalan daerah tersebut. (Hidayat dkk., 2020), dimana pada tahun 2022 tingkat populasi sebanyak 72.598 ekor dan tahun 2023 mengalami penambahan populasi menjadi 76.928 ekor (BPS Kabupaten Muna, 2024). Sapi potong yang banyak dikembangkan dan dipelihara oleh masyarakat Kabupaten Muna adalah sapi Bali yang tersebar hampir di seluruh kecamatan salah satunya adalah Kecamatan Watopute dengan jumlah populasi sapi Bali pada tahun 2022 sebanyak 3.982 ekor dan pada tahun 2023 naik menjadi 4.265 ekor atau meningkat sebesar 5,54% (Kecamatan Watopute Dalam Angka, 2024).

Usaha ternak sapi Bali yang dijalankan merupakan pola usaha peternakan rakyat yang pemeliharaannya ekstensif dan semi intensif, dimana peternak biasanya tidak melakukan pencatatan keuangan, sehingga tidak mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh serta besar biaya yang harus dikeluarkan untuk usaha peternakan tersebut. Sebagai akibatnya, peternak belum mampu menganalisis sendiri komponen penerimaan dan biaya yang akan dikeluarkan, sehingga mereka tidak mengetahui besarnya pendapatan yang dihasilkan dalam satu periode pemeliharaan ternak sapi Bali di Kecamatan Watopute Kabupaten Muna.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2024 di Kecamatan Watopute Kabupaten Muna yang ditentukan secara sengaja (*Purposive sampling*). Responden ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan mengambil sebanyak 80 orang peternak dengan kriteria berdasarkan skala kepemilikan ternak ≥ 2 sampai dengan 5 ekor dan pengalaman usaha ternak sapi potong minimal 4 tahun serta sudah pernah melakukan penjualan sapi dalam

kurun waktu 1 tahun terakhir dengan sistem pemeliharaannya semi intensif.

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui penyerapan tenaga kerja pada kalangan penggembala Bali di Kecamatan Watopute Kabupaten Muna. yaitu menggunakan rumus dari Suryanto & Juniawan (2018):

1. Serapan kerja laki-laki = keseluruhan jam kerja laki-laki x JKSPD
2. Serapan kerja perempuan keseluruhan jam kerja perempuan x JKSPD
3. Serapan kerja anak = keseluruhan jam kerja anak x JKSPD

Keterangan :

JKSPD: Jam Kerja Setara Pria Dewasa = 1

1 JKSPD untuk wanita = 0,8

1 JKSPD untuk anak = 0,5.

Pendapatan usaha peternakan sapi potong akan dianalisis dengan rumus (Suryanto & Juniawan, 2018) sebagai berikut:

1. Biaya usaha sapi potong:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total cost*/total biaya (Rp/ekor)

FC = *Fixed cost*/biaya tetap (Rp/ekor)

VC = *Variable cost*/biaya tidak tetap (Rp/ekor)

2. Penerimaan hasil usaha:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total revenue*/total penerimaan usaha ternak sapi potong (Rp/ekor)

P = *Price*/harga jual sapi per ekor (Rp/ekor)

Q = *Quantity*/jumlah sapi yang dijual (ekor)

3. Pendapatan usaha peternakan sapi Bali yaitu seluruh penerimaan dikurang dengan total biaya dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan usaha ternak sapi potong (Rp/ekor)

TR = *Total revenue* usaha ternak sapi potong (Rp/ekor/tahun)

TC = *Total cost* usaha ternak sapi potong
(Rp/ekor)

4. Revenue cost ratio (R/C Ratio)

Menurut Pratama, dkk. (2019) R/C merupakan singkatan dari *Return Cost Ratio* atau perbandingan antara penerimaan dan biaya. Jika nilai $R/C > 1$ maka usaha dinyatakan layak; jika $R/C < 1$, usaha tidak layak; dan jika $R/C = 1$, usaha tersebut berada pada titik impas.

5. Benefit cost ratio (B/C Ratio)

Menurut Abadi dkk. (2023) *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio) menentukan sejauh mana suatu perusahaan dikelola secara efisien. Rasio ini ditentukan dengan membagi jumlah pendapatan/keuntungan dengan total biaya produksi. Jika nilai B/C Ratio > 0 , maka usaha dinyatakan efisien; jika B/C Ratio = 0, impas; dan jika B/C Ratio < 0 , maka tidak efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik peternak

Karakteristik peternak dapat memberikan gambaran tentang latar belakang peternak yang berhubungan dengan keterlibatan dalam mengelola usaha ternak sapi Bali. Karakteristik peternak ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan utama, pengalaman beternak, jumlah anggota keluarga dan jumlah tenaga kerja keluarga (Isyanto, 2015), dapat dilihat pada Tabel 1. Karakteristik peternak merupakan penentuan keberhasilan dari pengembangan usaha ternak yang dijalankan (Jaya dkk., 2021).

Umur peternak

Umur peternak adalah salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan dalam menjalankan usaha ternak sapi. Orang yang lebih muda cenderung lebih cepat dalam mempelajari hal-hal baru, lebih berani mengambil risiko, dan lebih dinamis dibandingkan dengan yang lebih tua. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa pada usia tertentu, seperti 55, 60, atau 65 tahun, seseorang biasanya memasuki masa pensiun atau tidak lagi produktif. Umur mempunyai pengaruh terhadap produktivitas kerja pada jenis pekerjaan yang mengandalkan tenaga fisik. Hal ini sesuai dengan pendapat (Herwan dkk. (2020) kisaran umur petani/peternak sapi Bali di Kecamatan Palangga Selatan sebagian besar adalah umur 41-60 tahun.

Peternak sapi Bali di area penelitian dominan berada pada kisaran usia 20 sampai 55 tahun yaitu sebanyak 64 orang (80%), dan sebanyak 16 orang (20%) sisanya berasal pada usia lebih dari usia 55 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa rerata peternak berada pada kategori usia produktif, sehingga potensi untuk bekerja dan mengelola usaha ternak masih sangat besar. Petani secara umum masih sangat aktif baik secara fisik maupun mental dalam mengelola dan mengembangkan usaha taninya, sehingga hal ini berdampak pada produktivitas yang lebih tinggi pada usaha tani yang sedang dijalankan. Abadi dkk. (2024) mengemukakan

Tabel 1. Karakteristik peternak sapi Bali di Kecamatan Watopute

Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur (tahun)		
20-55	64	80
>55	16	20
Jumlah	80	100
Tingkat pendidikan		
SD	30	37,5
SLTP	17	21,25
SLTA	29	36,25
PT	4	5,00
Jumlah	80	100
Pekerjaan utama		
Petani	44	55,00
Wiraswasta	23	28,75
Buruh	3	3,75
Pedagang	3	3,75
Nelayan	1	1,25
Peternak	3	3,75
PNS	3	3,75
Jumlah	80	100
Pengalaman beternak (tahun)		
4-10	39	49,75
>10	41	51,25
Jumlah	80	100
Tenaga kerja keluarga (orang)		
1	53	66,25
2	26	32,50
3	1	1,25
Jumlah	80	100

bahwa kisaran umur petani/peternak sapi Bali di Kecamatan Palangga Selatan sebagian besar adalah umur 41-60 tahun. Hal ini disebabkan umur dapat mempengaruhi kemampuan fisik dalam bekerja, cara berpikir, serta kemampuan untuk menerima inovasi baru dalam mengelola usahanya. Peternak yang lebih muda umumnya memiliki semangat dan keinginan untuk belajar hal-hal baru yang belum mereka ketahui, sehingga mereka cenderung lebih cepat dalam mengadopsi inovasi meskipun pengalaman beternaknya terbatas.

Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan indikator kualitas peternak yang mempengaruhi kinerja dan kemampuan berpikir peternak, terutama dalam menyerap keterampilan teknis dan teknologi untuk pengelolaan usaha (Abadi dkk., 2023). Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pula kemampuan mereka dalam memahami dan mengaplikasikan informasi yang berkaitan dengan pengembangan usaha ternak sapi Bali. Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak di dominasi oleh peternak berpendidikan tingkat SD dan SLTA yang masing-masing berjumlah 30 orang (37,5%) untuk tingkatan SD dan sebanyak 29 orang (36,25%) SLTA, selanjutnya SLTP yang memiliki jumlah sebanyak 17 orang (21,25%) serta PT yaitu sebanyak 4 orang (5%). Hasil ini menjelaskan bahwa kesadaran peternak akan pentingnya pendidikan masih relatif kurang, karena tingkat pendidikan SD dan SLTP masih relatif cukup tinggi yaitu 58,75%. Patuna dkk. (2021) menyatakan tingkat pendidikan yang cukup tentu akan mempengaruhi kemampuan dalam mengelola usaha peternakan yang dijalani. Pendidikan yang memadai sangat penting bagi wirausaha, terutama untuk mempertahankan kelangsungan usaha dan mengatasi berbagai tantangan yang muncul.

Pekerjaan utama

Pekerjaan utama adalah mata pencaharian utama bagi peternak untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga (Hijrawati dkk., 2022). Pekerjaan utama peternak di lokasi penelitian cukup beragam, namun masih didominasi oleh petani sebanyak 44 orang (55%), kemudian wiraswasta sebanyak 23 orang (28,75%), buruh sebanyak 3 orang (3,75%), pedagang sebanyak 3 orang (3,75%), nelayan sebanyak 1 orang (1,25%), peternak sebanyak 3 orang (3,75%) dan PNS sebanyak

3 orang (3,75%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas peternak memiliki pekerjaan utama di sektor pertanian sebagai petani dan juga cukup didominasi oleh pekerja swasta, sedangkan beternak masih dianggap sebagai usaha sampingan. Andaruisworo (2022) menyatakan bahwa pekerjaan utama peternak sapi skala rumah tangga mayoritas yang paling mendominasi adalah petani menjalani pekerjaan utama sebagai petani, sementara beternak dijalankan sebagai usaha tambahan.

Pengalaman beternak

Pengalaman dalam beternak ialah bagian faktor kunci untuk mendukung berhasilnya peternak dalam menjalankan usaha (Nafiu dkk., 2020). Hal tersebut dikarenakan seiring berjalannya waktu, seseorang yang terus menjalankan usahanya akan makin banyak memperoleh pengalaman dan keterampilan. Peternak di lokasi penelitian memiliki pengalaman beternak 4-10 tahun yaitu sebanyak 57 orang (71,25%), sedangkan peternak dengan pengalaman diatas 10 tahun sebanyak 23 orang (28,75%). Hal ini menunjukkan kalau lama beternak di lokasi penelitian lebih banyak peternak yang menjalankan usahanya baru sekitar 4-10 tahun terakhir. Permana dkk. (2014) menyatakan makin lama peternak mengelola usaha ternaknya, akan semakin banyak memperoleh wawasan dan keterampilan. Hal ini memudahkan peternak untuk menerima dan menerapkan inovasi teknologi dalam usaha ternak sapi potong, baik secara pribadi maupun dalam kelompok.

Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga mencakup seluruh anggota keluarga yang perlu dinafkahi oleh petani. Banyaknya anggota keluarga yang ada mempengaruhi peningkatan kesejahteraan untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari. Jumlah anggota keluarga peternak di lokasi penelitian didominasi oleh peternak dengan anggota keluarga lebih dari 4 orang yaitu sebanyak 41 orang (51,25%) dan jumlah anggota keluarga 1-4 orang sebanyak 39 orang 49,75%. Jumlah tanggungan keluarga yang banyak akan mempengaruhi pengembangan usaha ternak sapi karena akan dimanfaatkan perannya sebagai tenaga kerja keluarga dan membantu pengelolaan usaha ternak sapi. Banyaknya tanggungan keluarga berdampak pada besarnya beban keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-

hari. Datuela dkk. (2021) menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh peternak. Semakin banyak tanggungan keluarga maka semakin besar pula beban hidup yang harus ditanggung peternak. Ketika jumlah orang yang perlu ditanggung meningkat, jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi juga meningkat. Tingkat pendapatan antar masyarakat berbeda-beda karena berbagai faktor, seperti modal yang digunakan untuk beternak dan peralatan yang digunakan. Selain itu, pola konsumsi juga dipengaruhi oleh jumlah tanggungan dalam keluarga: semakin besar jumlah tanggungan dalam keluarga, maka semakin besar jumlah konsumsi yang diberikan.

Tenaga kerja keluarga

Jumlah tenaga kerja keluarga menunjukkan bahwa keseluruhan anggota keluarga peternak yang ikut membantu dan terlibat dalam mengelola usaha ternak. Tenaga kerja keluarga peternak di lokasi penelitian masih didominasi oleh peternak dengan tenaga kerja 1 orang yaitu sebanyak 53 orang (66,25%), kemudian tenaga kerja keluarga 2 orang yaitu berjumlah sebanyak 26 orang (32,55%) dan tenaga kerja keluarga yang melibatkan 3 orang anggota keluarga hanya berjumlah sebanyak 1 orang (1,25%). Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja keluarga yang ada di lokasi penelitian lebih banyak dikerjakan oleh kepala keluarga untuk mengurus ternaknya dan sebagian besar lainnya dikerjakan oleh 2 orang anggota keluarga. Abadi dkk., (2023) menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga juga mencerminkan ketersediaan tenaga kerja untuk usaha ternak, di mana suami, istri, dan anak-anak turut berperan dalam kegiatan peternakan. Semakin banyak tenaga kerja yang tersedia dari keluarga, semakin besar potensi kemajuan usaha tersebut.

Skala kepemilikan ternak sapi Bali

Skala kepemilikan ternak sapi menunjukkan jumlah ternak sapi yang dimiliki setiap peternak di lokal di penelitian (Patuna dkk., 2021). Rata-rata kepemilikan sapi di tempat penelitian disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa ternak sapi yang ada di lokasi penelitian yaitu didominasi oleh peternak dengan skala ternak berjumlah 2 sampai 3 ekor yaitu mencapai 65% atau sebanyak 52 orang kemudian juga peternak dengan skala kepemilikan 5 ekor sebanyak 18 orang (22,5%) dan peternak dengan skala kepemilikan 4 ekor yaitu sebanyak 10 orang (12,5%). Berdasarkan Tabel 2 juga dapat diketahui perbandingan antara jumlah ternak dan jumlah peternak yaitu 80 banding 257 atau 1 banding 3,21. Peternak sapi Bali di tempat penelitian masih menjadikan usaha tersebut sebagai usaha sampingan yang bersifat sambilan. Menurut Nurdiansah dkk. (2020) skala usaha peternakan rakyat, yang umumnya bersifat kecil dengan jumlah ternak berkisar antara 1 hingga 5 ekor, memegang peranan penting dalam meningkatkan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan. Jumlah kepemilikan ternak yang besar atau kecil sangat mempengaruhi tingkat pendapatan peternak.

Analisis pendapatan ternak sapi Bali

Biaya produksi

Biaya produksi merujuk pada biaya yang keluar selama proses produksi, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (*fixed cost*) ialah biaya yang jumlahnya tetap dalam rentang relevan tertentu, tidak dipengaruhi oleh fluktuasi output aktivitas. Sebaliknya, biaya variabel per unit cenderung menurun seiring dengan peningkatan output, karena perubahan biaya ini berbanding terbalik dengan volume produksi. (Sugiarto dan Nur, 2013). Sedangkan biaya tetap merujuk biaya

Tabel 2. Skala kepemilikan ternak sapi Bali di Kecamatan Watopute

Kepemilikan (ekor)	Jumlah Peternak (orang)	Jumlah ternak (ekor)	Persentase (%)
2	29	58	36,25
3	23	69	28,75
4	10	40	12,5
5	18	90	22,5
Jumlah	80	257	100

yang jumlah keseluruhannya tetap konstan dalam jangka waktu tertentu, walaupun terjadi perubahan pada tingkat produksi atau penjualan. Dalam konteks bisnis, biaya ini tidak bergantung pada volume produksi atau penjualan, artinya biaya tersebut akan tetap sama, terlepas dari banyaknya produk atau layanan yang diproduksi atau dijual oleh perusahaan. (Abadi dkk, 2023). Biaya produksi usaha ternak sapi Bali skala rumah tangga di Kecamatan Watopute disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan rata-rata biaya total produksi yang dikeluarkan peternak dalam usaha ternak sapi Bali di Kecamatan Watopute Kabupaten Muna adalah sebesar Rp 3.847.129,35/tahun atau Rp 320.598,12/bulan. Biaya tersebut termasuk dalam biaya produksi terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 221.201,25/tahun atau Rp 18.433,43/bulan dan biaya variabel sebesar Rp 3.625.975/tahun atau Rp 302.164,58/bulan. Biaya produksi mencakup biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah pengeluaran yang dikeluarkan peternak yang tetap konstan, terlepas dari besarnya volume produksi. Sementara itu, biaya variabel berfluktuasi seiring dengan perubahan tingkat produksi, mencerminkan hubungan langsung antara biaya dan output yang dihasilkan. (Aprianto dkk., 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya tertinggi dalam biaya produksi usaha ternak sapi Bali di Kecamatan Watopute adalah biaya variabel yaitu biaya pengadaan ternak bibit yang dibeli sejak 1 tahun sebelum penelitian yaitu dihitung sejak Mei 2023 yaitu sebesar Rp 2.316.250/tahun atau Rp 193.020,83/bulan.

Perhitungan harga pembelian sapi bakalan yaitu diperhitungkan pada saat penelitian karena usaha ternak sapi Bali di Kecamatan Watopute seluruhnya ternak pribadi yang diperoleh dengan membeli bibit, bantuan pemerintah dan ternak warisan dari keluarga, jadi perhitungan pembelian ternak sapi bakalan diberlakukan harga saat penelitian.

Biaya tertinggi selanjutnya adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp 1.228.125/tahun atau Rp 102.343,75/bulan. Tenaga kerja yang terlibat dalam usaha ternak ini berasal dari anggota keluarga, dengan perhitungan upah mengikuti standar yang berlaku di Kecamatan Watopute, yakni Rp 100.000 per Hari Orang Kerja (HOK) untuk 8 jam kerja. Tugas yang dilaksanakan mencakup pencarian pakan, pemberian pakan dan minum, perawatan kandang, serta penggembalaan dan pengandangan hewan ternak. Sani dkk. (2021) menyatakan bahwa rerata waktu kerja tenaga kerja keluarga dalam usaha ternak sapi Bali di Kecamatan Buke, Kabupaten Konawe Selatan, adalah 0,94 Hari Orang Kerja (HOK). Menurut (Sani dkk., 2021) menyatakan bahwa total biaya produksi pada usaha ternak sapi potong mencakup beban tanggungan keluarga, pengeluaran untuk obat-obatan, serta berbagai biaya pendukung lainnya.

Penerimaan

Penerimaan dari ternak sapi Bali adalah keseluruhan pendapatan yang diterima peternak hasil dari pemeliharaan sapi Bali selama satu tahun. Total penerimaan tersebut

Tabel 3. Biaya produksi usaha ternak sapi Bali di Kecamatan Watopute

Jenis biaya	Tahun/peternak (Rp)	Bulan/peternak (Rp)
A. Biaya tetap		
Penyusutan peralatan	80.513,75	6.709,48
Penyusutan kandang	140.687,50	11.723,95
Total biaya tetap	221.201,25	18.433,43
B. Biaya variabel		
Obat-obatan	17.875	1.489,58
Vitamin	15.225	1.268,75
Pakan tambahan	48.500	4.041,67
Tenaga kerja	1.228.125	102.343,75
Pengadaan bibit ternak	2.316.250	193.020,83
Total biaya variabel	3.625.975	302.164,58
Total biaya (A + B)	3.847.129,35	320.598,12

dapat dihitung dengan melihat berbagai sumber pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak sapi Bali. Jenis penerimaan usaha ternak sapi Bali di Kecamatan Watopute adalah dari hasil penjualan ternak yaitu sebanyak Rp.7.052.500/tahun atau Rp.587.708,33/bulan (Sumber: Data primer diolah, 2024).

Hasil penerimaan peternak sapi Bali di Kecamatan Watopute yaitu berasal dari jumlah ternak yang terjual selama 1 tahun terakhir terhitung sejak Mei 2023 yaitu sebesar Rp 7.052.500/tahun atau Rp 587.708,33/bulan. Rata-rata penerimaan ternak sapi potong tersebut yaitu jumlah dari keseluruhan pendapatan dari hasil penerimaan dibagi dengan jumlah peternak yaitu sebanyak 80 orang peternak sehingga didapatkan rata-rata pendapatan tersebut. Datuela dkk. (2021) menyatakan bahwa pendapatan peternak sapi potong merupakan total hasil yang diperoleh peternak dari hasil pemeliharaan ternak sapi dalam satu periode. Penerimaan total peternak sapi diketahui dengan cara melihat sumber-sumber penerimaan dari usaha peternakan sapi potong. Penerimaan peternakan sapi potong yang dipelihara secara semi intensif di kelompok ternak beringin Jaya Desa Sidodadi dengan penjualan sapi potong satu periode sebesar Rp. 1.078.061.111. Penerimaan usaha sapi Bali juga dipengaruhi oleh harga, bobot badan dan kemampuan peternak dalam menegosiasikan harga pada keadaan yang optimal (Jaya dkk., 2021).

Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan selama masa pemeliharaan ternak tersebut. Jaya dkk. (2021) menyatakan bahwa pendapatan merupakan selisih penerimaan dikurang total biaya. Tinggi rendahnya pendapatan peternak dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dipelihara dan kapasitas penjualan hasil produksi ternak dalam kurun waktu tertentu. Semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara dan semakin banyak penjualan maka semakin besar pula

pendapatan dari usaha ternak tersebut. Besarnya pendapatan usaha ternak sapi Bali di Kecamatan Watopute dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan peternak sapi Bali di Kecamatan Watopute yaitu sebesar Rp. 3.205.323,75/tahun atau Rp.267.110,31/bulan. Rata-rata pendapatan peternak sapi Bali yaitu jumlah keseluruhan pendapatan dibagi dengan jumlah peternak di Kecamatan Watopute yaitu 80 orang peternak. Jumlah pendapatan peternak pada penelitian ini didapatkan dari selisih total biaya produksi dengan total penerimaan dibagi dengan 80 orang sampel penelitian. Jumlah keseluruhan ternak dibanding dengan jumlah peternak yaitu 1 banding 3,21 dengan menghasilkan jumlah pendapatan sebesar Rp.901.668/tahun/ekor. Hal ini berbeda dengan pendapat (Jaya dkk., 2021) melakukan penelitian berjudul Analisis pendapatan usaha ternak sapi Bali kombinasi tanaman jagung di Kecamatan Bone Kabupaten Muna menyatakan bahwa rata-rata pendapatan usaha ternak sapi Bali sebesar Rp. 6.240.160 per tahun dan usaha jagung sebesar Rp. 15.430.585 per tahun

Rasio penerimaan atas biaya (R/C) dan rasio keuntungan atas biaya (B/C)

R/C ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dengan seluruh biaya yang digunakan pada saat proses produksi sampai menghasilkan suatu produk. R/C Ratio yang semakin besar akan memberikan keuntungan semakin besar pula kepada peternak dalam menjalankan usahanya. B/C ratio merupakan perbandingan total pendapatan dengan biaya keseluruhan yang keluar selama waktu produksi atau selama menjalankan usahanya. Nilai R/C Ratio dan B/C Ratio usaha peternak sapi Bali di Kecamatan Watopute yaitu R/C 1,83 dan B/C 0,83 (Sumber: data primer diolah, 2024).

Usaha peternakan sapi Bali di Kecamatan Watopute memiliki nilai *revenue cost ratio* R/C > 1 yaitu 1,83. Nilai tersebut memberikan

Tabel 3. Pendapatan usaha ternak sapi Bali di Kecamatan Watopute

Uraian	Per tahun (Rp)	Per bulan (Rp)
Total penerimaan	7.052.500,00	587.708,33
Total biaya produksi	3.847.176,25	320.598,02
Pendapatan	3.205.323,75	267.110,31

gambaran bahwa setiap 1 unit yang dikeluarkan menghasilkan 1,83 unit pendapatan atau setiap Rp. 1.000 yang diinvestasikan, diperoleh Rp. 1.830 sebagai keuntungan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Saleh dkk., 2023). R/C, yang merupakan singkatan dari Revenue Cost Ratio, adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya. Jika $R/C > 1$, usaha tersebut dianggap layak untuk dijalankan; jika $R/C < 1$, usaha tersebut tidak layak; dan jika $R/C = 1$, usaha tersebut dalam kondisi impas.

Dapat diketahui bahwa usaha ternak sapi Bali di Kecamatan Watopute memiliki nilai B/C Ratio yang didapatkan adalah 0,83. B/C ratio menunjukkan bahwa usaha peternakan layak untuk dikembangkan. Nilai B/C ratio dari hasil perhitungan diperoleh nilai 0,83 yang menggambarkan bahwa setiap pengeluaran Rp. 1.000 akan menghasilkan pendapatan Rp. 830 dan dikatakan layak untuk dikembangkan karena nilai $B/C > 0$. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Pratama dkk. (2019) *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)* digunakan untuk menentukan sejauh mana efisiensi suatu usaha itu dijalankan yang diperoleh dengan cara membagikan jumlah pendapatan/keuntungan dengan total biaya produksi. $B/C \text{ Ratio} > 0$: efisien, $B/C \text{ Ratio} = 0$: impas dan $B/C \text{ Ratio} < 0$: tidak efisien. Usaha ternak sapi Bali di Kecamatan Watopute layak untuk dijalankan karena dapat memberikan keuntungan pada petenak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendapatan rata-rata yang diterima oleh peternak per tahun sapi Bali di Kecamatan Watopute Kabupaten Muna adalah sebesar Rp.3.205.370,65/peternak atau Rp.901.668/ekor. Usaha ternak sapi Bali di Kecamatan Watopute Kabupaten Muna menguntungkan dan layak untuk dikembangkan dengan nilai R/C 1,83 dan B/C 0,83.

Saran

Peternak dapat mempertimbangkan untuk meningkatkan skala usaha mereka dengan melakukan penambahan jumlah ternak secara bertahap sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan efisiensi usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M., H. A. Hadini, dan F. Rahman. 2024. Motivasi masyarakat dalam beternak sapi Bali di Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara. *Agromedia*, 2(1): 1–13.
- Abadi, M., H. A. Hadini, L. O. A. Sani, L. O. Nafiu, A. Rizal, dan N. M. Ginting. 2023. Analisis kelayakan finansial usaha peternak kambing di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Peternakan Lokal*, 5(2): 1–10. doi:10.46918/peternakan.v5i2.1810
- Abadi, M., H. A. Hadini, dan F. Solehati. 2023. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Kambing di Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 5(4): 296. doi:10.56625/jipho.v5i4.42133.
- Andaruisworo, S. 2022. Karakteristik peternak sapi potong di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri pasca pandemi. *Seinkesjar*, 2(1): 17–27. doi: 10.29407/seinkesjar.v2i1.2987.
- Aprianto, T. Saili, dan M. Abadi. 2021. Analisis pendapatan usaha pemotongan ayam pedaging pada CV. Abu Chicken di Poasia Kota Kendari. *Jurnal Peternakan*, 5(2): 87–93.
- Datuela, F., A. H. Salendu, L. S. Kalangi, dan F. Wantasen. 2021. Analisis produksi dan keuntungan usaha peternakan sapi potong di Desa Sidodadi Kecamatan Sangkub Kabupaten Bolaang Mongondow Utara (Studi Kasus Kelompok Ternak Beringin Jaya). *Zootec*, 41(2): 489–499. doi:10.35792/zot.41.2.2021.36810.
- Herwan, H., L. O. A. Sani, dan M. Abadi. 2020. Analisis pendapatan usaha ternak sapi bali terintegrasi kebun kelapa di Kecamatan Kambowa dan Bonegunu Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 2(1): 41–45. doi:10.56625/jipho.v2i1.11166.
- Hidayat, H., M. A. Palaga, dan D. Zulkarnain. 2020. Basis pengembangan kawasan sapi potong berdasarkan luas tanaman perkebunan dan tanaman pangan di Kabupaten Muna. *Jurnal Sosio Agribisnis (JSA)*, 5(1): 43–49.
- Hijrawati, H., T. Saili, dan M. Abadi. 2022. Potensi pengembangan usaha sapi Bali di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu*

- Oleo, 4(1): 5-12. <https://doi.org/10.56625/jipho.v4i1.23534>.
- Isyanto, A. Y. 2015. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap curahan waktu kerja pada usaha penggemukan sapi potong di Kabupaten Ciamis. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(1):1-6. doi:10.25157/ma.v1i1.27.
- Jaya, J., L. O. A. Sani, dan M. Abadi. 2021. Analisis pendapatan usaha ternak sapi Bali kombinasi tanaman jagung di Kecamatan Bone, Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 3(3): 339-344. doi:10.56625/jipho.v3i3.19692.
- Nafiu, L. O., A. S. Aku, M. Abadi, dan D. Zulkarnain. 2020. Pemberdayaan peternak melalui bimbingan teknis seleksi bibit sapi Bali pada kawasan sentra bibit sapi Bali di Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal PengaMAS*, 3(2): 145-156. <https://doi.org/10.33387/pengamas.v3i2.1876>.
- Nurdiyansah, I., D. Suherman, dan H. D. Putranto. 2020. Hubungan karakteristik peternak dengan skala kepemilikan sapi perah di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Buletin Peternakan Tropis*, 1(2): 64 - 74. doi:10.31186/bpt.1.2.64-74.
- Patuna, H. E., H. A. Hadini, dan M. Abadi. 2021. Analisis faktor pendukung dan penghambat peningkatan populasi sapi Bali di Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 3(4), 421-428. doi:10.56625/jipho.v3i4.21109
- Permana, A., A. H. Daulay, I. Sembiring. 2014. Analisis profil peternak terhadap pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Peternakan Integratif*, 2(1): 1-12. doi:10.32734/jpi.v2i1.2703.
- Pratama, A., H. Boesono, dan T. Dwi. 2019. Analisis kelayakan finansial usaha. *Jurnal Pengeloaan Ikan Tropis*, 6(1): 45-53.
- Razak, A., N. Santa, dan P. O. Waleleng. 2023. Analisis kelayakan finansial usaha ternak sapi di Desa Saleo Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara (studi kasus). *Zootec*, 43(2): 246-253. doi:10.35792/zot.43.2.2023.50046.
- Saleh, M. A., M. Abadi, and L. O. A. Sani. 2023. Motivasi peternak ayam broiler berbasis kemitraan di Kecamatan Kambu dan Kecamatan Poasia Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 5(2): 135-142. doi:10.56625/jipho.v5i2.33898
- Sani, L. O. A., M. Abadi, L. M. Munadi, L. O. Nafiu, dan S. Rahmat. 2021. Curahan waktu tenaga kerja keluarga integrasi sapi Bali dan padi sawah di Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Sains Peternakan*, 9(1): 1-6.
- Sugiarto, M., dan S. Nur. 2013. Pengembangan potensi sumberdaya peternak sebagai upaya peningkatan daya saing peternakan Kambing Skala Mikro di Kabupaten Banyumas. *Sustainable Competitive Advantage*, 3(1): 262-267.
- Suryanto, S., dan H. Juniawan. 2018. Alokasi waktu dan tingkat pendapatan petani Merica di Desa Bantimurung Kecamatan Bone Bone Kabupaten Luwu Utara. *Journal TABARO Agriculture Science*, 2(1): 164-171. doi:10.35914/tabaro.v2i1.110.